

IMPLEMENTASI *TARBIYAH PROJECT* BERBASIS *PEER COUNSELING*: ALTERNATIF SOLUSI PERILAKU CANDU PORNOGRAFI

Caraka Putra Bhakti, Fuad Aminur Rahman
Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: caraka.pb@bk.uad.ac.id, fuad1400001182@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pornografi telah menjadi ancaman serius bagi generasi muda negara ini, terutama pornografi dalam internet, khususnya para remaja telah banyak menjadi korban dari dampak negatif yang ditimbulkan dari situs-situs pornografi sehingga menimbulkan kecanduan bagi remaja untuk menonton film porno secara berulang. Oleh karenanya dibutuhkan upaya yang signifikan untuk menyelamatkan remaja Indonesia dan mencegah meningkatnya candu pornografi. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, maka pengembangan lingkungan sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat di tempuh untuk mengurangi bentuk kenakalan remaja khususnya pada kasus candu pornografi. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan upaya preventif yang signifikan untuk mencegah semakin meningkatnya candu pornografi pada remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melalui pengimplementasian *tarbiyah project* berbasis *peer counseling*. *Tarbiyah project* sendiri yakni proyek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang sesuai dengan norma dan nilai. Sehingga maksud dari pengimplementasian *tarbiyah project* dalam layanan *peer counseling* sendiri yakni layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya, yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya dan dalam kegiatan *peer counseling* tersebut dimasukkan prinsip dan juga program dari *tarbiyah project*, seperti halnya program *God-consciousness* yakni menjadi terus-menerus menyadari Allah dalam berpikir, merasa dan bertindak. sehingga diharapkan teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya serta dapat memberikan dampak positif, khususnya untuk mencegah perilaku candu pornografi.

Kata Kunci: *tarbiyah project*, *peer counseling*, candu pornografi

PENDAHULUAN

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat, sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media

komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Situs porno dalam satu menit bisa memunculkan sekitar 30.000 *page* (halaman) pornografi (Apriadi, 2013: 232). Fenomena ini jelas sangat mengawatirkan baik bagi remaja, orang tua maupun masyarakat.

Sasaran yang paling banyak terpengaruh oleh media teknologi dan informasi adalah remaja. Seperti dinyatakan oleh Desmita (2006: 24) bahwa masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Sesuatu yang paling menakutkan adalah apabila para remaja menjadi kecanduan terhadap tayangan pornografi karena seringnya mengakses tayangan pornografi yang bersumber dari internet. Bahkan pecandu juga cenderung akan mengalami proses peningkatan kebutuhan, yang akhirnya dapat memicu perilaku yang menyimpang di kalangan remaja (Armando: 2004). Menurut hasil penelitian LIPI yang dikutip oleh Erik (2007), bahwa 70% dari pengunjung warung internet di seluruh Indonesia, yang mengakses situs porno adalah remaja yang berusia belasan tahun, menariknya hampir 80% pengakses situs porno di Indonesia terdapat di kota pelajar yaitu Yogyakarta, kemudian disusul kota Surabaya, Jakarta, Bandung dan Makasar. Untuk tingkat Asean, kota Yogyakarta menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan Manila, Singapura,

Bangkok, dan Kuala Lumpur (Anonim, 2008) Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa masalah perilaku candu pornografi, khususnya pada remaja merupakan permasalahan nasional yang harus segera ditangani. Remaja merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan upaya-upaya yang signifikan untuk menyelamatkan remaja Indonesia dan mencegah meningkatnya perilaku candu pornografi tersebut. Sekolah menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting untuk melakukan tindakan preventif sebagai upaya pencegahan perilaku candu pornografi pada siswa di Sekolah Menengah. Dalam perkembangan remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan, sehingga kami memiliki gagasan untuk membuat suatu program yang bertujuan sebagai alternatif solusi perilaku candu pornografi yakni pengimplementasian *tarbiyah project* berbasis *peer counseling*. *Tarbiyah Project* yakni projek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari *tarbiyah project* ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. *Tarbiyah project* ini berfungsi juga sebagai sistem

pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas. Sementara program *peer counseling* atau bantuan teman sebaya sebagai salah satu pencegahan meningkatnya perilaku candu pornografi pada kalangan pelajar di sekolah menengah. Melalui kegiatan pengimplementasian *tarbiyah project* berbasis *peer counseling* diharapkan siswa mampu mendapatkan informasi tentang berbagai bahaya dan akibat perilaku candu pornografi serta dapat menjadi cara yang efektif untuk mendukung perkembangan siswa dalam mencegah perilaku candu pornografi di sekolah menengah.

PEMBAHASAN

Konsep Pornografi

Secara etimologi, pornografi berarti suatu tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah pelacuran dan tulisan itu kebanyakan berbentuk fiksi (cerita rekaan) yang materinya diambil dari fantasi seksual, pornografi biasanya tidak memiliki plot dan karakter, tetapi memiliki uraian yang terperinci mengenai aktivitas seksual, bahkan sering dengan cara berkepanjangan dan kadang-kadang sangat menantang. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) pornografi artinya penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi dan juga bahan

bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks. Kata pornografi, berasal dari dua kata Yunani, *porneia* yang berarti seksualitas yang tak bermoral atau tak beretika (*sexual immorality*) atau yang populer disebut sebagai zinah, dan kata *grafe* yang berarti kitab atau tulisan. Kata kerja *porneuw* (*porneo*) berarti melakukan tindakan seksual tak bermoral (berzinah = *commit sexual immorality*) dan kata benda *pornh* (*porne*) berarti perzinahan atau juga prostitusi. Rupanya dalam dunia Yunani kuno, kaum laki-laki yang melakukan perzinahan, maka muncul istilah *porno* yang artinya laki-laki yang melakukan praktik seksual yang tak bermoral. Tidak ada bentuk kata feminin untuk porno. Kata *graph* (*grafe*) pada mulanya diartikan sebagai kitab suci, tetapi kemudian hanya berarti kitab atau tulisan. Ketika kata itu dirangkai dengan kata porno menjadi pornografi, maka yang dimaksudkannya adalah tulisan atau penggambaran tentang seksualitas yang tak bermoral, baik secara tertulis maupun secara lisan. Maka sering anak-anak muda yang mengucapkan kata-kata berbau seks disebut sebagai porno. Dengan sendirinya tulisan yang memakai kata-kata yang bersangkutan dengan seksualitas dan memakai gambar-gambar yang memunculkan alat kelamin atau hubungan kelamin adalah pornografi. Pornografi umumnya dikaitkan dengan tulisan

dan penggambaran, karena cara seperti itulah yang paling banyak ditemukan dalam mengekspos masalah seksualitas.

Konsep Tarbiyah Project

Menurut Tauhidi (2003) Prinsip tauhid (*holistik*, terpadu, berpusat pada Allah) adalah prinsip dasar dari suatu pendekatan *tarbiyah project* ini. Selain itu, ada sejumlah prinsip lain yang membantu membentuk kerangka teoritis dari pendekatan ini. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari hasil merefleksikan proses pertumbuhan dan perkembangan yang ditemukan di alam. Al-Quran mendorong kita untuk merenungkan (yaitu, mengeksplorasi, membedakan, menguraikan, menemukan dan mempertimbangkan) "tanda-tanda" bahwa Tuhan telah menempatkan alam di sekitar kita dalam rangka untuk lebih memahami diri kita sebagai manusia. Di alam, kita dapat melihat pola yang tak terbantahkan, atau hukum pertumbuhan dan pembangunan. Bunga, burung, binatang, bahkan peristiwa kosmik, semua berkembang sesuai pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan ini dan perkembangan yang sangat penting bagi mereka yang terlibat dalam tugas pengajaran dan pendidikan. Allah, dalam-Nya kebijaksanaan kreatif dan kekuasaan, telah dibentuk penciptaan dengan cara yang semua itu adalah proses bertahap, berkembang dan perkembangan, dari suatu tindakan. Ini adalah sesuatu yang memerlukan usia yang panjang,

konsistensi dan komitmen. Proses ini tidak hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk hal-hal non-hidup; bahkan berlaku untuk sejarah dan kebanyakan proses di alam. Ini adalah hukum abadi Allah dalam ciptaan (*sunnah Allah fi 'l-khalq*) yang tidak dapat diubah atau diganti. *Tarbiyah project* disini menggunakan metafora pohon sebagai cara menjelaskan sifat tarbiyah dan tahap pertumbuhan dalam kerangka Tarbiyah.

Prinsip Tarbiyah Project

Beberapa prinsip tentang suatu pendidikan berasal dari metafora pohon. Pendekatan *tarbiyah project* juga sebagian besar berakar pada prinsip-prinsip metafora pohon juga. Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip utama yang membentuk dasar model Tarbiyah Project. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari wawasan modern ke wawasan belajar mengajar secara efektif. Wawasan ini telah dimasukkan ke dalam desain proyek ini karena implikasi penting dalam Tarbiyah Project yaitu perencanaan pendidikan dan juga kurikulum pengembangan. Berikut beberapa prinsip dari Tarbiyah Project :

- 1. Fitrah:** Setiap anak diberkahi dengan sifat yang diberikan Tuhan, yang dikenal sebagai fitrah. Seperti benih pohon, berisi awal "pemrograman" dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Seorang anak apabila berada di lingkungan yang

tepat, secara alami akan terungkap dan berkembang fitrahnya dengan baik.

2. **Uniqueness**: Setiap anak adalah unik, berdasarkan genetika, bakat alami dan pengalaman dari anak itu. Setiap anak memiliki kepribadian, temperamen, bakat dan kemampuan. Ini adalah bagian dari fitrah individual seorang anak, bagian yang membuat dia sebagai ciptaan Allah yang unik. Pendidikan harus memelihara aspek unik dari setiap anak (mengingat bahwa anak-anak bukan merupakan benda yang berada dalam jalur rakitan).
3. **Holistik**: Sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Jadi dalam suatu pembelajaran tidak hanya memandang sebelah atau sebagian, namun dilihat secara keseluruhan atau holistik.
4. **Integrative**: Belajar yang efektif haruslah terintegrasi meliputi dan melibatkan seluruh anak dari mulai aspek rohani/religiusitas, moral, intelektual, fisik, emosional dan sosial.
5. **Developmental Stages**: Tahap perkembangan untuk belajar bervariasi antara anak-anak yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak mengembangkannya secara bertahap sebagai fungsi dari bakat

alami, genetika dan lingkungan. Kata tarbiyah itu sendiri menyampaikan sebuah gagasan yaitu "Berkembang dari panggung ke panggung sampai mencapai potensi penuh seseorang."

6. **Emotion Based**: Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Pengalaman emosional belajar kita sangatlah penting dalam proses pembelajaran
7. **Pattern and Meaning Seeker**: Makna melalui pola berasal dari pemahaman pola yang lebih besar. Kemampuan intelijen dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi dan membangun pola.
8. **Higher-Order Thinking / Problem Solving**: Pemikiran tingkat tinggi melibatkan manipulasi informasi dan ide dengan sintesis, generalisasi, menjelaskan, hipotesa, dan tiba pada kesimpulan yang menghasilkan makna dan pemahaman baru. Selanjutnya, otak beradaptasi dalam menanggapi lingkungan hidup; manusia telah bertahan sepanjang zaman oleh pemecahan masalah dan berpikir fleksibel.
9. **Deep knowledge**: "Memahami", dan akhirnya "kebijaksanaan", adalah tujuan sebenarnya pengetahuan dan pendidikan.
10. **Challenging / Enrichment**: Siswa harus ditantang untuk berpikir memeriksa apa yang mereka pelajari, untuk berpartisipasi

tegas dalam kelompok diskusi, bekerja secara produktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, dan datang untuk mengatasi dengan isu-isu kontroversial.

11. **Hands On/ Active:** Pengetahuan dan pemahaman dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif.
12. **Real-world Connection/ Relevansi:** Siswa harus merasa bahwa konten mereka sedang mempelajari pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan pribadi mereka.
13. **Values:** Dengan berfokus pada nilai-nilai dan dengan mempertimbangkan topik dimensi etika, pendidikan menjadi kendaraan yang kuat untuk karakter dan perkembangan moral.
14. **Social Brain (Conversation Substantif, Pembelajaran Kooperatif):** Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia. Banyak pembelajaran berlangsung dengan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam pembelajaran masyarakat.
15. **Non-conscious Learning:** Banyak dari apa yang kita pelajari tidak secara langsung diajarkan, tetapi hanya "mengambil." belajar yang nyata tidak dipaksa, tapi diatur. Ini menyoroti pentingnya asosiasi, peran-pemodelan dan mentoring.

Hakekat Peer Counseling

Sesuai istilah yang digunakan, konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Pada dasarnya bantuan teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981). Menurut Varenhorst (1976: 542) konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri. Konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari (Carr, 1981: 3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985: 5) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray, Konseling Sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktifitas

interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Istilah “*peer*” menurut Tindall (1985:8) adalah seseorang yang berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan gaya hidup-tepatnya sesama usia. Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan (1996: 3) “*Peer Counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*”. Menurut Kan (1996), elemen-elemen pokok dari konseling sebaya adalah:

1. Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah bahwa pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami, dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
2. Kenyataan bahwa “konselor” sebaya adalah seorang teman sebaya dari konseli yang menyediakan kontak diantara keduanya. Mereka memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks dalam bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
3. Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara “konselor” sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.

4. Semua teknik yang digunakan dalam konseling sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreatifitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.
5. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling sebaya terletak pada konseli.
6. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang, dan budaya yang sama

Teman sebaya (*peers*) adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk layanan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berpikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya

pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect* (Carr, 1981: 4). Konselor sebaya adalah paraprofesional atau non profesional yang terlatih yang diberi tugas mereview informasi dari teman sebaya yang ada dalam kelompok. Konselor sebaya dibawah pengawasan konselor dari pusat pelayanan (Mamarchev, 1981). Sedangkan menurut Tindall dan Gray (1985) Konselor sebaya adalah seseorang yang memainkan peran pemberi bantuan pada teman yang sebaya.

Implementasi *Tarbiyah Project* Berbasis *Peer Counseling*

Perilaku candu pornografi pada remaja khususnya dikalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian yang serius. Berdasarkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa saat ini Indonesia berada pada situasi yang sangat memprihatinkan terkait dengan masalah pornografi, khususnya dikalangan remaja. Oleh karena itu masalah candu pornografi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus oleh semua pihak. Banyak faktor penyebab terjadinya candu pornografi pada remaja antara lain adalah karena bergaul dengan teman yang salah. Tidak dapat dipungkiri bahwa diusia remaja, teman sebaya menjadi sosok yang penting dan signifikan bagi individu. Teman sebaya memiliki peran penting untuk mendukung perkembangan

siswa secara optimal. Pemaparan di atas menunjukkan salah satu upaya yang perlu dilakukan konselor sebagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya perilaku candu pornografi adalah dengan pengimplementasian *tarbiyah project* berbasis *peer counseling*, oleh karenanya berikut adalah implementasi *tarbiyah project* berbasis *peer counseling*

1. *God-consciousness* (Tauhid) : Kesadaran spiritual adalah titik awal dan dasar dari kurikulum atau program *tarbiyah project* ini. Berfokus pada aspek spiritual dari perkembangan anak. Dari sejarah kita tahu bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai elemen penting dan kuat dalam kehidupan seorang individu atau masyarakat. Dengan itu, orang-orang hebat dan bangsa dilahirkan, dan karena itu juga orang besar dan masyarakat telah jatuh. Tujuan dari komponen kurikulum adalah *God consciousness*, atau menjadi terus-menerus menyadari Allah dalam berpikir, merasa dan melakukan. Tujuannya di sini adalah untuk membina siswa dalam memahami Allah, rencana ilahi-Nya untuk dunia dan peran manusia di dalamnya, dan untuk mengembangkan komitmen pribadi dalam setiap siswa kepada Allah dan kehidupan disiplin spiritual dan juga kesalehan, hal yang bisa dilakukan oleh seorang konselor teman sebaya atau guru BK yakni

bagaimana mengajarkan kepada setiap siswa untuk menyadari keberadaan akan Tuhan dengan melalui materi ataupun kegiatan yang terhubung baik.

2. *Noble Character (Tazkiyah)*: Karakter yang mulia merupakan komponen kedua dari program *tarbiyah project* ini dan berfokus pada aspek pengembangan moral anak. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa agar kepercayaan (*Tauhid*) memiliki arti yang sebenarnya itu perlu diterjemahkan ke dalam suatu tindakan. Tujuan dari komponen program ini adalah akhlak mulia. Disini peran seorang konselor teman sebaya atau guru BK perlu membantu peserta didik dalam membangun karakter peserta didik baik melalui media yang bermaterikan membangun karakter mulia dll, sehingga disini bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik.

3. *Usefull Knowledge (Al-Hikmah)*: Pengetahuan yang berguna atau Al-Hikmah adalah komponen ketiga dari program *tarbiyah project*. Berfokus pada aspek intelektual perkembangan anak. Di pandangan Islam, pengetahuan berkaitan erat dengan karakter dan idealnya kedua elemen yang saling inklusif. Artinya, pengetahuan membantu kita dalam memahami persyaratan dan manfaat akhlak

mulia, dan akhlak mulia mempersiapkan kita untuk menerima karunia suci pengetahuan (*'ilm*) dan kebijaksanaan (*hikmah*). ilmu yang bermanfaat adalah tujuan dari komponen program. Disini peran sebagai konselor teman sebaya atau guru BK perlunya mengembangkan pengetahuan dengan baik sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dan dibagikan kepada peserta didik dalam membangun aspek intelektual perkembangan peserta didik

4. *Healthy Living (Al-Istiqomah)*: Kesehatan fisik adalah komponen utama keempat dalam program dan berfokus pada aspek pembangunan fisik. Pengembangan spiritual, moral dan intelektual semua tergantung pada tubuh yang sehat. Ini mencerminkan terpadunya sifat pembangunan manusia. Tujuan dari komponen program hidup sehat ini menekankan bahwa kesehatan merupakan bagian penting dari keseluruhan pengembangan manusia. Lebih lanjut menekankan tanggung jawab kita sebagai individu terhadap kesehatan kita sebagai kepercayaan yang diberikan Tuhan. Disini guru BK atau konselor teman sebaya perlu mengeksplorasi dengan siswa lain mengenai topik-topik seperti kebersihan pribadi, makan berlebihan, *junk food*, merokok, obat-obatan, konsumerisme dll.

5. *Human Relations (Al-Ihsan)*: Hubungan Interpersonal adalah komponen kelima dari program ini, berfokus pada aspek emosional dan interpersonal pengembangan anak. Disini guru BK atau konselor teman sebaya perlu membantu peserta didik dalam bagaimana membangun hubungan yang baik kepada orang lain. Baik melalui permainan peran, diskusi dll

6. *Daily Living (Ad-Din)*: Jadwal kehidupan merupakan komponen keenam dalam program *tarbiyah project*. Berfokus pada gaya hidup dan budaya, sebagai bagian dari pembangunan manusia. Bagaimana kita hidup, yaitu gaya hidup kita, adalah refleksi paling jelas dari siapa kita dan apa yang benar-benar kita percaya, baik secara individu maupun sebagai masyarakat. Disini guru BK atau konselor teman sebaya perlu membantu peserta didik dalam bagaimana membuat jadwal hidup yang baik bagi perkembangan peserta didik tersebut.

7. *Public Service (Al-Amanah)*: Layanan sosial merupakan komponen ketujuh dan puncak dari program *tarbiyah project* ini. Berfokus pada aspek sosial pengembangan anak, Sebagai anak-anak dan orang dewasa perlu mengembangkan spiritual dan moral, dan perlu menyadari bahwa melayani orang lain sama seperti melayani Tuhan.

Disini guru BK atau konselor teman sebaya perlu melatih peserta didik dalam membangun aspek sosialnya kepada masyarakat seperti halnya mengadakan kegiatan bakti sosial, contoh kegiatan-kegiatan sosial dll.

PENUTUP

Kesimpulan

Kecanduan pornografi yakni seseorang yang memiliki frekuensi yang tinggi untuk mencari bahan maupun materi pornografi dari berbagai media, baik teknologi maupun cetak yang bertujuan untuk memenuhi gairahnya, namun kecanduan akan pornografi ini memiliki banyak dampak negatif oleh karenanya perlu adanya alternatif solusi untuk mereduksi perilaku candu pornografi tersebut salah satunya yakni melalui implementasi *tarbiyah project* berbasis *peer counseling* yakni projek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang sesuai dengan norma dan nilai yang dilakukan melalui kegiatan konseling teman sebaya.

Saran

Setelah mengerjakan karya tulis tentang “Implementasi *Tarbiyah Project* Berbasis *Peer Counseling*: Alternatif Solusi Perilaku Candu Pornografi” maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah agar dapat memblokir situs yang berkaitan dengan pornografi
2. Kepada pihak sekolah dan guru khususnya guru BK agar terus melakukan pengawasan terhadap siswa mengenai bahaya pornografi
3. Kepada pihak orang tua agar selalu mengawasi perkembangan anak dari bahaya candu pornografi

Education for Total Human Development.

Varenhorst, B.B. (1976). *Counseling Methods. Peer Counseling: A Guidance Program and A Behavioral Intervention*, Edited by Krumboltz J.D & Thoresen, C.E. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Tindall, J. A., & Gray, H. D. (1985). *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc. Publisher.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. (2013). *KBBI*. edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim, (2008). *Revolusi Seks (Kaum Remaja Ditengah Kegamangan)*, (Online), (<http://www.worldpress.com>, diakses 7 Februari 2017)
- Armando, Ade. (2004). *Mengupas Batas Pornografi*, Jakarta: Meneg.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erik. (2007). *Kajian Mengenai Batasan-Batasan Pornografi*, Jakarta
- Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. (Online), (<http://www.peercounseling.com>), diakses pada tanggal 7 Februari 2017.
- Mammarchev, H.L. (1981). *Peer Counseling. Search light Plus: Relevant Resources In High Interest Areas*. Eric Clearinghouse on Counseling and Personnel Services, 52: 211-904.
- Tamburaka, Apriadi. (2013), *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tauhidi, Dawud. (2003). *The Tarbiyah Project An Overview*. Philadelphia: